



## PENGARUH LINGKUNGAN LAPAS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK : PERSPEKTIF PSIKOLOGIS DAN SOSIAL

Mitro Subroto,  
Rizq Adyatma Sinulingga

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: [subrotomitro07@gmail.com](mailto:subrotomitro07@gmail.com), [rizqsinulingga45@gmail.com](mailto:rizqsinulingga45@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study evaluates the impact of the prison environment on children's development from a psychological and social perspective. The prison environment, with its stress and separation from family, leads to emotional and cognitive impairments, including difficulty sleeping, concentration, and social skills. Children in prisons also face social stigma and isolation, as well as family disconnections, which disrupt their sense of security. Psychological and social support, such as therapy and family programs, are essential to overcome these impacts. This research highlights the need for collaboration between governments, social institutions, and communities to provide effective interventions for the optimal well-being and development of children in prisons.*

**Keywords:** *Prison Environment, Child Development, Social, Psychological.*

### I. PENDAHULUAN

Manusia adalah manusia makhluk sosial dan tanpa interaksi sesama manusia atau masyarakat ia tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya. Kemampuan ini termasuk hasil perkembangan manusia. Sebagai bentuk dari perilaku kolektif seorang anak dengan perilaku kerjasama antara orang lain. Bahwa pada dasarnya bahasa itu sangatlah penting karena untuk berinteraksi kepada orang lain, namun seakanakan perkembangan berlangsung perkembangan itu terinternalisasikan dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan<sup>1</sup>.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik<sup>2</sup>. Tetapi sebaliknya, pengaruh buruk dari lingkungan juga

---

<sup>1</sup> Faqurais, Y., "Efek Buruk Hukuman Penjara Pada Anak (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung)", 2021.

<sup>2</sup> Nabilla, S., & Desmon, D. (N.D.), "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak".



merupakan kebiasaan yang mudah menular, oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan. Perkembangan seorang anak diperoleh dari lingkungan tidak hanya di peroleh di dalam kelas. Karena mereka akan tau bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan dia akan banyak memperoleh pelajaran seperti: memberi, menolong, menyapa, gotong-royong, dll<sup>3</sup>.

Pada beberapa tahun terakhir ini tingkat kriminalitas anak di Indonesia meningkat tajam. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, pendidikan dan pengetahuan agama yang kurang, tingkat Pendidikan dan ekonomi yang rendah, pergaulan yang salah, dan masih banyak lagi factor pemicu lainnya. Pada tahun 2008 di Indonesia setidaknya terdapat 811 kasus anak yang berkonflik dengan hukum. Berdasarkan data Dirjen Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM tahun 2008 sebanyak 77.544 ribu anak baik laki-laki maupun perempuan, yang tersebar menurut kasus dan wilayah provinsi. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum banyak terjadi pada wilayah dengan jumlah penduduk padat seperti Jawa dan Sumatera<sup>4</sup>.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disingkat LPKA adalah tempat bagi anak didik pemsarakatan melakukan pembinaan, yang dihuni oleh narapidana dan tahanan anak didik pemsarakatan. Karena masih terdapat banyak anak bermasalah dengan hukum yang ditampung di Lembaga Pemsarakatan Dewasa, maka dari itu dibangunnya LPKA sebagai tempat khusus bagi anak agar tidak bercampur dengan orang yang dewasa. Namun demikian apabila ternyata di suatu daerah belum terdapat LPKA, anak akan ditempatkan di Lembaga Pemsarakatan namun diberikan tempat yang terpisah dengan orang yang

---

<sup>3</sup> Sumaryanti, L., & Pd, M. (N.D.). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*.

<sup>4</sup> Lesmana, C., Silva, H., & Chervis, R. (2018). *Lembaga Pemsarakatan Anak Di Pekanbaru*. 5 (1).



dewasa, karena akan semakin berdampak buruk ketika anak berada dalam satu ruangan dengan orang dewasa<sup>5</sup>.

LPKA menampung, merawat dan membina anak sipil, anak negara dan anak kriminal sesuai dengan Sistem Pemasyarakatan (UU Nomor 12 tahun 1995) yaitu berusaha mengembalikan mereka ketengah-tengah Masyarakat dengan baik dan berguna serta menjadi manusia yang aktif dan produktif dalam Pembangunan Negara serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 mengamanatkan bahwa anak yang bermasalah dengan hukum harus ditempatkan dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak agar kedepannya dapat dilakukan pembinaan yang layak dan ramah anak<sup>6</sup>.

Semua kondisi dan perlakuan dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum harus didasarkan prinsip yang terbaik bagi anak. Penahanan, kekerasan, serta kondisi kehidupan yang tidak layak bagi anak itulah yang terjadi, baik di tahanan maupun Lembaga pemasyarakatan. Banyak anak-anak yang setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak menjadi lebih baik, malah mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya. Tidak jarang ditemui, anak-anak yang keluar masuk lembaga pemasyarakatan lebih dari satu kali dengan kejahatan yang sama. Ada pula anak-anak yang menjadi terganggu mentalnya karena stress dengan ketidaklayakan yang mereka terima di dalam lembaga pemasyarakatan<sup>7</sup>.

## II. IDENTIFIKASI MASALAH

Mengacu pada uraian latar belakang seperti penelitian yang diteliti, misalnya dalam pembahasan mengenai materi dan substansi penelitian selanjutnya akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran sosial anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan?
2. Bagaimana dampak lingkungan Lembaga Pemasyarakatan terhadap psikologis anak?

<sup>5</sup> Faqurais, Y. (2021). *Efek Buruk Hukuman Penjara Pada Anak*, Op Cit,

<sup>6</sup> Ibid,

<sup>7</sup> Putro Ferdiawan, R. P. F., Santoso, M. B., & Darwis, R. S., "Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum". *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (1), 19, 2020, <https://doi.org/10.24198/Jkrk.V2i1.27044>.



### III. METODE

Metode penelitian yang dilakukan dengan tinjauan literatur terkait “Pengaruh Lingkungan Lapas Terhadap Perkembangan Anak: Perspektif Psikologis Dan Sosial”. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis kualitatif dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Tinjauan literatur dalam penelitian ini melibatkan pencarian artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber akademik lainnya. Metode penelitian menggunakan tinjauan literatur pada artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan di dalam lembaga pemasyarakatan untuk narapidana anak.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran Sosial Anak di LAPAS

Pembelajaran sosial di LAPAS dapat meliputi perilaku, lingkungan, dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan anak-anak yang berada di bawah pengawasan lembaga pemasyarakatan. Dengan cara ini, siswa Lapas dapat menyesuaikan perilakunya dengan peran orang lain atau peran sosial yang dipelajari. Pengaruh yang diterima dari pembelajaran sosial adalah perilaku negatif narapidana terhadap disiplin siswa yang ditiru, bahkan mereka diubah menjadi orang dengan perilaku yang sama oleh anak-anaknya. Disadari atau tidak, dalam proses pembelajaran sosial ini tidak ada trial and error berupa tingkah laku nyata, karena segala sesuatunya terjadi secara harmonis dalam diri individu<sup>8</sup>.

Tekanan ketika berada dalam Lapas memang tergolong berat bagi mereka para remaja karena mereka yang berada dalam Lapas sudah harus kehilangan kebebasan kehidupan mereka. Tekanan yang mereka rasakan seperti jauh dari keluarga, teman dan komunitas mereka itulah salah satu hal yang membuat mereka merasa tertekan. Selain itu, kebiasaan mereka yang terbatas dan interaksi dengan sesama napi yang terkadang mereka harus tunduk dengan napi lain yang lebih dahulu masuk Lapas (senior). Mereka juga takut akan masa depan mereka ketika mereka keluar dari Lapas nantinya. Takut akan dikucilkan, dan juga tidak diterima di lingkungan social mereka<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Op Cit, Faqurais, Y., “Efek Buruk Hukuman Penjara Pada Anak”, 2021.

<sup>9</sup> Dinatya Swastiani, Rr. V. D. S., & M. F., “Dukungan Sosial, Religiusitas Dan Stress Pada Remaja di Lapas Anak Blitar”. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4 (03), 2015, <https://doi.org/10.30996/PersonaV4i03.720>



Anak-anak yang tinggal di lapas sering menghadapi stigma sosial yang berat. Mereka mungkin mengalami isolasi dari teman sebaya dan masyarakat umum karena stigma negatif yang melekat pada orang tua mereka dan situasi yang mereka hadapi. Stigma ini dapat memperburuk perasaan keterasingan dan kesulitan dalam berintegrasi dengan kelompok teman sebaya mereka. Anak-anak ini mungkin merasa malu dan tertekan karena penilaian negatif, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan baik.

Keterputusan hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya sering terjadi ketika anak-anak tinggal di lapas. Perubahan ini dapat memengaruhi stabilitas emosional dan sosial anak-anak. Mereka mungkin terpaksa tinggal dengan kerabat atau dalam sistem perawatan alternatif, yang dapat mengganggu rasa aman dan identitas mereka. Ketidakpastian mengenai tempat tinggal dan hubungan keluarga dapat menambah ketidakstabilan emosional dan sosial anak-anak, serta mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan<sup>10</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2009) dengan sampel penelitian napi remaja di lembaga pemasyarakatan anak (Lapas kelas II A anak) di Blitar. Dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas napi remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki tingkat dukungan sosial sedang dengan persentase 67,5%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat dukungan sosial tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 17,5% dan kategori rendah sebanyak 15%. Sedangkan untuk tingkat resiliensi, mayoritas napi remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar juga berada pada kategori sedang dengan persentase 82,5%. Kategori tinggi sebanyak 10% dan kategori rendah 7,5%.

Bagi mereka yang memperoleh persentase resiliensi yang tinggi dimungkinkan karena mereka merasa memperoleh dukungan dan perhatian penuh dari orang tua yang intensitas kunjungannya sering, dan mereka juga memperoleh dukungan dari petugas Lapas serta teman-teman yang mau berbagi suka dan duka dengan para napi remaja ini. Sekalipun demikian adapula persentase resiliensi napi remaja ini yang rendah, karena ada beberapa napi yang merasa tidak mendapat dukungan sosial dari siapapun. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu staf pembinaan Lapas Anak Blitar, bahwa pada awal

---

<sup>10</sup> Op Cit, Putro Ferdiawan, et al, "*Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum*".



mereka masuk lapas umumnya mereka merasa tertekan dan takut<sup>11</sup>. Bahkan ada pula napi yang menangis selama awal-awal mereka masuk Lapas Anak Blitar ini. Dan keluarga merekapun enggan untuk menjenguk mereka di Lapas.

Ketersediaan dukungan sosial dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari pengalaman tinggal di lapas. Program dukungan keluarga dan konseling yang dirancang khusus untuk anak-anak di lingkungan lapas dapat membantu mereka beradaptasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Dukungan dari komunitas, seperti kelompok sebaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pendidikan, dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk merasa terhubung dan didukung. Program-program ini dapat membantu anak-anak mengatasi perasaan keterasingan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka<sup>12</sup>.

## **B. Dampak Lingkungan LAPAS Terhadap Psikologis Anak**

Anak-anak yang tinggal di lingkungan lapas sering kali mengalami dampak psikologis yang kompleks dan mendalam. Lingkungan lapas, dengan karakteristiknya yang unik dan sering kali keras, dapat memiliki efek signifikan pada perkembangan emosional dan mental anak-anak tersebut. Lingkungan ini dapat menciptakan kondisi stres yang konstan bagi anak-anak, yang dipicu oleh ketidakpastian mengenai masa depan dan keterpisahan dari keluarga. Anak-anak yang tinggal di lapas sering menghadapi tingkat stres yang tinggi. Mereka dapat mengalami kecemasan terkait dengan lingkungan yang penuh tekanan, ketidakstabilan struktural, dan kurangnya privasi. Stres ini sering kali diperburuk oleh kurangnya fasilitas yang mendukung perkembangan anak, seperti ruang bermain yang memadai atau akses ke pendidikan yang berkualitas<sup>13</sup>.

Lingkungan lapas yang sering kali keras dan tidak ramah dapat menyebabkan gangguan emosional yang signifikan pada anak-anak. Mereka mungkin mengalami kesedihan mendalam, kemarahan, dan perasaan putus asa akibat ketidakmampuan mereka untuk mengontrol situasi di sekitar mereka. Terputusnya ikatan emosional dengan dunia luar

---

<sup>11</sup> Op Cit, Dinaty Swastiani, Rr. V. D. S, & M. F., “*Dukungan Sosial, Religiusitas Dan Stress Pada Remaja di Lapas Anak Blitar*”, 2015.

<sup>12</sup> Setiawan, A. G., & Subroto, M., “*Pentingnya Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan Untuk Narapidana Anak*”. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12 (02), 2021, <https://Doi.Org/10.19109/Intelektualita.V12i002.19620>

<sup>13</sup> Ariyanto, E. A., “*Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja di Lapas Anak Blitar*”. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 (1), 2015, <https://Doi.Org/10.30996/Persona.V4i1.496>.



dan kurangnya dukungan emosional yang memadai dapat menghambat perkembangan emosional mereka<sup>14</sup>. Anak-anak dalam lapas sering kali menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat, yang dapat mengakibatkan masalah dalam hubungan interpersonal dan pengembangan keterampilan sosial.

Kemampuan anak-anak untuk mengatasi stres bervariasi secara signifikan. Beberapa anak mungkin dapat mengembangkan strategi coping yang efektif, seperti mencari dukungan dari pengasuh atau terlibat dalam kegiatan kreatif yang membantu mereka menyalurkan emosi. Di sisi lain, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dapat menunjukkan perilaku maladaptif, seperti isolasi sosial, peningkatan agresivitas, atau bahkan perilaku melawan hukum. Dukungan dari pengasuh dan akses ke layanan kesehatan mental yang berkualitas di lingkungan lapas dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan psikologis ini<sup>15</sup>.

## V. PENUTUP

### A. Simpulan

1. Lingkungan lapas memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan pada anak-anak yang berada di dalamnya. Secara psikologis, anak-anak menghadapi stres dan kecemasan tinggi akibat ketidakpastian masa depan dan keterpisahan dari keluarga, yang dapat mengakibatkan gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, serta gangguan emosional seperti kesedihan dan kemarahan. Dampak ini juga mencakup kesulitan dalam keterampilan sosial dan kognitif, dengan beberapa anak mampu mengembangkan strategi coping yang efektif sementara yang lain menunjukkan perilaku maladaptif. Sosial, mereka menghadapi stigma dan isolasi yang mendalam, serta keterputusan hubungan dengan orang tua atau keluarga yang mengganggu rasa aman dan identitas mereka.
2. Dukungan psikologis dan sosial yang memadai, termasuk terapi, konseling, dan program dukungan keluarga, sangat penting untuk mengatasi dampak negatif ini. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat umum diperlukan

---

<sup>14</sup> Dinatya Swastiani, Rr. V. D. S., & M. F., “*Dukungan Sosial, Religiusitas Dan Stress Pada Remaja di Lapas Anak Blitar*”, 2015, Op Cit,

<sup>15</sup> Op Cit, Ariyanto, E. A., “*Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja di Lapas Anak Blitar*”, 2015.



untuk merancang solusi yang komprehensif, memastikan kesejahteraan, dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di lingkungan lapas.

## **B. Saran**

1. Setiap anak didik pemasyarakatan diperlukan intervensi yang holistik, termasuk dukungan psikologis dan sosial yang efektif. Terapi dan konseling harus diintegrasikan ke dalam program rehabilitasi, dan dukungan dari keluarga harus diperkuat untuk menjaga hubungan yang sehat.
2. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal meskipun dalam kondisi yang sulit. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak ini menemukan jalan menuju pemulihan dan masa depan yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Buku dan Jurnal**

- Ariyanto, E. A. (2015). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja Di Lapas Anak Blitar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/Persona.V4i1.496>
- Dinatya Swastiani, Rr. V. D. S., & . M. F. (2015). Dukungan Sosial, Religiusitas Dan Stress Pada Remaja Di Lapas Anak Blitar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03). <https://doi.org/10.30996/Persona.V4i03.720>
- FaQurais, Y. (2021). *Efek Buruk Hukuman Penjara Pada Anak (Sudi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Ii Bandar Lampung)*.



- Lesmana, C., Silva, H., & Chervis, R. (2018). *Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Pekanbaru*. 5(1).
- Nabilla, S., & Desmon, D. (N.D.). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak*.
- Putro Ferdiawan, R. P. F., Santoso, M. B., & Darwis, R. S. (2020). Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27044>
- Setiawan, A. G., & Subroto, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan Untuk Narapidana Anak. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19620>
- Sumaryanti, L., & Pd, M. (N.D.). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*.